

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Secara etimologi, Al-Qur'an berasal dari kata bahasa Arab قَرَأَ - يَقْرَأُ - قِرَاءَةً yang berarti mengumpulkan atau menghimpun (Syarbini & Jamhari, 2012). Sedangkan secara terminologi, Al-Qur'an galibnya dimaknai sebagai "kata-kata Allah yang azaliy, melalui perantara malaikat Jibril diturunkannya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad, termaktub pada mushaf yang disampaikan dengan mutawatir berperan sebagai pedoman hidup umat manusia, serta menjadi hal ibadah bagi yang membacanya" (Hitami, 2012). Menurut Ali ash-Shabuni yang dikutip oleh (Syarbini & Jamhari, 2012), Al-Qur'an ialah kalam Allah yang tiada tandingan, dimana ditanzikan kepada kekasih-Nya Nabi Muhammad melewati malaikat-Nya yakni Jibril agar diteruskan kepada umat manusia secara mutawatir yang ditulis dalam bentuk naskah Al-Qur'an yang tertulis tangan, yang dibuka dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas serta bagi yang membacanya bernilai ibadah.

Allah mentanzilkan Al-Qur'an sebagai bentuk cinta kasih-Nya kepada seluruh umat-Nya. Pedoman pertama dan paling utama seluruh muslim adalah Al-Qur'an, karena Al-Qur'an diturunkan Allah Swt. kepada umat manusia sebagai petunjuk untuk mencapai kehidupan yang damai, makmur dunia dan akhirat (Drajat, 2017). Al-Qur'an merupakan jawaban dari setiap pertanyaan umat manusia, maka Al-Qur'an sangat penting untuk dipelajari karena Al-Qur'an adalah anugerah yang sangat agung. Hal tersebut selaras dengan pendapat as-Sirjani (2019), bahwa Al-Qur'an ialah nikmat Allah yang seagung-agungnya, yang dianugerahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman.

Sebagai muslim salah satu bentuk beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Tuhan semesta alam adalah dengan menjaga, memelihara dan mempelajari serta mengamalkan kitab suci Al-Qur'an (*kitabullah*). Allah Swt. tentunya senantiasa menjaga kemurnian dan keotentikan Al-Qur'an, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an surat Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya*” (Qs. Al-Hijr:9) (Shihab, 1994).

Setiap muslim yang mendambakan kebahagiaan dunia dan akhirat tentu sangat menginginkan untuk menjadi seorang penghafal Al-Qur’an. Menjadi seorang penghafal Al-Qur’an adalah cita-cita teragung bagi seluruh penganut agama Islam karena banyaknya keutamaan-keutamaan yang Allah Swt. janjikan kepada para ahli Al-Qur’an (Makhyaruddin, 2013).

Allah Swt. sangat mengistimewakan hamba-hambanya yang mengkaji dan menelaah Al-Qur’an apalagi bagi mereka yang mengaplikasikannya (As-Sirjani, 2009). Seseorang yang belajar dan membelajarkan Al-Qur’an akan menjadi manusia yang terbaik. Sebagaimana Rasulullah bersabda,

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“*Sebaik-baiknya di antara kalian adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya.*” (HR. al-Bukhari) (Rahman, 2016).

Selain itu, seseorang yang mengkaji Al-Qur’an akan Allah tinggikan kedudukannya. Syafaat Al-Qur’an akan diberikan kepada setiap umat yang membacanya, Allah Swt. menjanjikan akan memberikan mahkota yang kemilau pada harinya nanti untuk kedua orang tua yang anaknya menghafalkan Al-Qur’an, pengemban Al-Qur’an adalah semulia-mulianya umat Nabi Muhammad saw. seseorang yang menghafalkan Al-Qur’an tidak akan dicatat sebagai orang yang lalai, penghafal Al-Qur’an akan senantiasa didampingi Malaikat, hatinya akan senantiasa dilindungi dari siksaan, hatinya akan selalu tenang, sejahtera dan damai serta hafalannya menjadi penawar fisik dan psikis.

Menjadikan peserta didik sebagai manusia yang beriman, berakidah dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah salah satu tujuan pendidikan nasional. Hal tersebut sejalan dengan definisi pendidikan yang tertulis dalam payung hukum pendidikan nasional yakni Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Adapun fungsi dan tujuan pendidikan nasional menurut Undang-undang tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar bukan hanya ilmu pengetahuan umum saja melainkan juga ilmu pengetahuan agama. Pendidikan agama dalam hal ini artinya ilmu pendidikan Islam, yakni pendidikan yang berlandaskan pada Al-Qur'an maupun hadis. Pendidikan Islam berisi sejumlah poin atau nilai yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang kemudian berpindah lintas generasi melewati sistem pendidikan dan pengajaran (Sofyan, Nursihah, & Hambali, 2021). Hal tersebut selaras dengan pendapat Roqib (2009) bahwa 'ilmu pendidikan Islam adalah konsep pengetahuan yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadis serta keilmuan lain yang berasal dari ahli pemikir muslim sehingga menjadi teori pendidikan yang secara ilmiah bisa dipertanggungjawabkan'.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, menyatakan bahwa:

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Pelaksanaan program Tahfiz Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk penerapan pendidikan agama. Program tahfiz merupakan wadah bagi peserta didik yang memiliki keterampilan dan bakat dalam mengingat ayat-ayat Al-Qur'an. Tahfiz Al-Qur'an ialah proses dimana seseorang mengingat, menghafal, menanamkan firman-firman Allah di dalam hati. Menurut Wadji yang dikutip oleh (Hidayah, 2016), tahfiz Al-Qur'an merupakan aktivitas menghafal ayat Qur'an agar ayat tersebut dapat diingat di luar kepala secara terus menerus sesuai dengan kaidahnya.

Menghafal Al-Qur'an sebagai bentuk penerapan pendidikan Islam harus ditanamkan kepada anak-anak usia sekolah dasar sedini mungkin karena usia anak sekolah dasar daya ingatnya masih sangat kuat, walaupun tentunya dalam membaca kalam Allah masih banyak yang kurang fasih atau belum sesuai dengan kaidah tajwid. Menurut Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh yang dikutip oleh (Ulum & Ropikoh, 2018), pada usia sekitar empat tahun, daya ingat seorang anak berada di fase ajek dan saat usia 8-12 tahun, intensitas daya ingat anak semakin lebih kuat sehingga usia tersebut dapat memuat lebih banyak materi.

Kebiasaan menghafal Al-Qur'an telah berlangsung sejak lama bahkan dari zaman Rasulullah menghafal Al-Qur'an adalah salah satu cara yang dilakukan agar keaslian Al-Qur'an terjaga karena Al-Qur'an diwahyukan secara berangsur-angsur. Di Indonesia sendiri tradisi menghafal Al-Qur'an sudah berlangsung lama, bahkan menghafal Al-Qur'an saat ini sudah ditayangkan dalam program hafiz Indonesia di stasiun televisi swasta. Selain itu, terdapat juga anak Indonesia yang berprestasi di kancah internasional dalam menghafal Al-Qur'an. 'Musa La Ode Abu Hanafi atau yang dikenal sebagai Musa adalah seorang hafiz (penghafal Al-Qur'an) asal Indonesia yang meraih juara 3 dalam pelombaan *Musabaqoh Hifzil Qur'an* (MHQ) di Mesir pada 10-14 April tahun 2016 lalu. Usianya yang masih belia, yaitu 7 tahun mampu mengalahkan peserta lain yang berasal dari berbagai daerah dan tentunya dari rentang usia yang berbeda, bahkan tidak sedikit peserta yang berusia lebih dewasa darinya.' (sahabatkeluarga, 2016).

Prestasi yang diraih oleh Musa menunjukkan bahwa siapapun bisa dan mampu menghafal Al-Qur'an bahkan anak-anak yang masih berusia sekolah dasar atau usia 7-12 tahun. Anak usia sekolah dasar dirasa sangat mampu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan cepat, hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Kerubun (2016) bahwa usia anak sekolah dasar merupakan usia emas seorang anak, karena pada usia tersebut otak anak akan dengan sangat cepat dapat menangkap, menyimpan dan mengeluarkan sesuatu" (Kerubun, 2016).

Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang identik dengan pembelajaran yang berdasar pada Al-Qur'an dan hadis di samping mata pelajaran umum. Berdasarkan data dari Kementrian Agama per-

tahun 2019/2020 tercatat bahwa jumlah madrasah ibtidaiyah di Indonesia berjumlah 25.593 yang 23.884 diantaranya adalah madrasah ibtidaiyah swasta dan 1.079 sisanya madrasah ibtidaiyah negeri.

Jika dilihat dari data tersebut, jumlah madrasah ibtidaiyah swasta lebih banyak dari pada jumlah madrasah ibtidaiyah negeri karena rata-rata peminatnya semakin meningkat disetiap tahunnya. Kemudian merujuk pada data dari Kemenag yang dikutip oleh (Anwar, Suhendi, Sobandi, & Sofyan, 2020), bahwa pada tahun 2017 tercatat setidaknya lebih dari 4.500 lembaga pendidikan Islam fokus mengkaji Al-Qur'an khususnya tahfiz Al-Qur'an, hal tersebut membuktikan bahwa adanya minat masyarakat terhadap kegiatan menghafal Al-Qur'an. Hal tersebut senada dengan pendapat Taqwim & Hidayat (2021), bahwa madrasah ibtidaiyah swasta lebih banyak diminati oleh masyarakat karena terdapat banyaknya muatan lokal dan ekstrakurikuler yang terdapat dalam kurikulum satuan pendidikan atau madrasah terutama program unggulan dengan ciri khas keagamaan seperti tahfiz Al-Qur'an.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pandemi Virus *Covid-19* memberi pengaruh terhadap segala aspek kehidupan termasuk pada dunia pendidikan. Penutupan sementara lembaga pendidikan sebagai upaya dalam menekan penyebaran Virus Covid-19 berdampak pada pelaksanaan proses pembelajaran tak terkecuali pelaksanaan program-program sekolah termasuk program tahfiz Al-Qur'an. Pembelajaran yang semula dilaksanakan secara *face to face* sekarang terpaksa harus dilaksanakan secara jarak jauh. Salah satu solusi yang dirasa cukup baik untuk dilakukan adalah baik guru maupun peserta didik melakukan pembelajaran secara daring. Akan tetapi pembelajaran yang dilaksanakan secara daring juga dapat menjadi masalah karena tidak semua lapisan masyarakat dapat beradaptasi dengan pembelajaran daring termasuk tahfiz Al-Qur'an yang dilaksanakan secara daring, tidak semua peserta didik dapat beradaptasi dengan hal tersebut karena kemampuan menghafal peserta didik yang berbeda-beda dan menghafal Al-Qur'an merupakan proses pembelajaran yang memerlukan perhatian lebih khusus.

Salah satu lembaga pendidikan formal yang mewadahi para penghafal al-Qur'an yang merasakan dampak tersebut adalah MI Terpadu Ar-Rifqi yang bertempat di Cibiru Hilir, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Program

tahfiz Al-Qur'an yang menjadi nilai tambah bagi madrasah dalam dua tahun terakhir mengalami perubahan tatanan dalam pelaksanaan kegiatannya. Kegiatan program tahfiz yang biasanya dilakukan dengan tatap muka secara langsung antara peserta didik dan guru tahfiz di kelas sekarang berubah menjadi tatap muka secara daring dengan bantuan media *Video Call WhatsApp*. Berkaitan dengan permasalahan tersebut, terdapat beberapa hal yang belum diketahui yakni bagaimana implementasi program tahfiz pada tahun pelajaran 2020/2021 yang mana pada tahun pelajaran saat ini kegiatan tahfiz masih dilaksanakan secara daring, apa faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaannya, lalu apakah pelaksanaan program tahfiz tahun pelajaran 2020/2021 efektif dalam meningkatkan hafalan peserta didik, karena tentu menjadi seorang menghafal Al-Qur'an pada usia sekolah dasar perlu perhatian khusus dalam meningkatkan dan menjaga kelancaran hafalannya. Maka dari itu, peneliti merasa hal tersebut menarik untuk diteliti lebih dalam.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "IMPLEMENTASI PROGRAM TAHFIZ DAN EFEKTIVITASNYA DALAM MENINGKATKAN HAFALAN AL-QUR'AN DI MI TERPADU AR-RIFQI KECAMATAN CILEUNYI KABUPATEN BANDUNG".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Program Tahfiz di MI Terpadu Ar-Rifqi Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung Tahun Pelajaran 2020/2021?
2. Bagaimana Faktor pendukung dan penghambat Pelaksanaan Program Tahfiz di MI Terpadu Ar-Rifqi Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung Tahun Pelajaran 2020/2021?
3. Bagaimana Efektivitas Program Tahfiz dalam meningkatkan hafalan di MI Terpadu Ar-Rifqi Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung Tahun Pelajaran 2020/2021?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi Program Tahfiz di MI Terpadu Ar-Rifqi Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung Tahun Pelajaran 2020/2021.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor pendukung dan penghambat Pelaksanaan Program Tahfiz di MI Terpadu Ar-Rifqi Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung Tahun Pelajaran 2020/2021.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektivitas Program Tahfiz dalam meningkatkan hafalan di MI Terpadu Ar-Rifqi Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung Tahun pelajaran 2020/2021.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Berangkat dari masalah dan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan pada bidang pendidikan agama Islam di MI khususnya program tahfiz Al-Qur'an dan diharapkan menjadi salah satu kajian pustaka mengenai penerapan/implementasi program tahfiz Al-Qur'an di SD/MI.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan inspirasi bagi para pendidik agar terus mengembangkan metode-metode dalam menghafal Al-Qur'an yang dapat membuat peserta didik terus bersemangat menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an.

- b. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan minat dan semangat peserta didik agar senantiasa menghafal Al-Qur'an.

- c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan awal terkait pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an, peneliti juga berharap hasil penelitian

ini menjadi pandangan baru dan pelajaran yang berharga terkait pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an di madrasah.

d. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan anggapan pikiran juga pemahaman mengenai pentingnya menghafal Al-Qur'an, serta dapat memberikan informasi maupun referensi mengenai implementasi program tahfiz Al-Qur'an.

### E. Kerangka Berpikir

Setiap manusia diciptakan Allah Swt. berbeda-beda dengan bakat, kelebihan atau kemampuan masing-masing. Menurut Tim Prima Pena (Siswanto & Izza, 2018), kemampuan berarti kecakapan atau kesanggupan. Mohamad Zain (Yusdi, 2010), mendefinisikan bahwa kemampuan itu merupakan kesanggupan, kecakapan, serta kekuatan yang ada dalam diri seseorang.

Mungkin sudah tidak asing lagi ketika mendengar istilah Tahfiz Al-Qur'an. Penerapan tahfiz Al-Qur'an sebagai program keagamaan di sekolah/madrasah tingkat dasar merupakan salah satu realisasi dari upaya penerapan pendidikan agama Islam dari sejak dini. Program tahfiz Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk upaya memelihara dan menjaga Al-Qur'an.

Istilah tahfiz Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata yakni tahfiz dan Al-Qur'an. Secara bahasa, tahfiz berasal dari kata bahasa Arab yakni **حَفِظَ - يَحْفَظُ - حَفِظًا** yang berarti selalu ingat dan sedikit lupa (Yunus, 1990). Dalam bahasa Indonesia, tahfiz berarti menghafal. Menurut istilah, menghafal merupakan proses membaca atau mendengar suatu hal secara berulang-ulang sampai bena-benar membekas kuat dalam ingatan (Rauf, 2004). Sedangkan Al-Qur'an berarti bacaan. Al-Qur'an adalah kitabullah yang ditanzilkan kepada Rasulullah Muhammad sebagai penuntun dan rahmat bagi setiap insan dalam berkehidupan (Razak, 1997). Jadi dapat ditarik simpulan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses seseorang dalam upaya menjaga kemurnian Al-Qur'an diluar kepala (mengingat) dengan baik dan benar mulai dari Qur'an surat *Al-Fatihah* sampai dengan surat *An-Nas*.

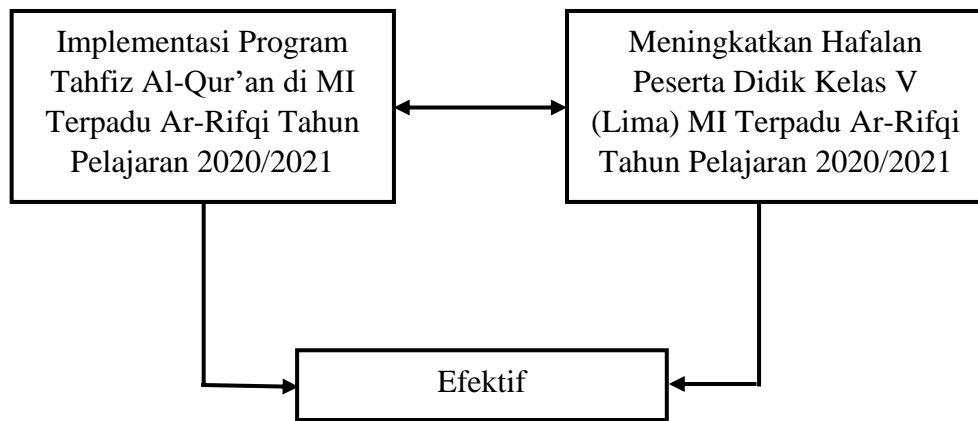
Al-Qur'an merupakan kitabullah yang menjadi arah dan penuntun bagi seluruh insan dalam mengatasi masalah-masalah kehidupan yang intensinya



sepanjang zaman, tidak hilang dimakan waktu dan tak lekang oleh perkembangan zaman, begitu kiranya Quraish Sihab dalam mengemukakan pendapatnya mengenai Al-Qur'an (Akbar & Ismail, 2016). Seluruh umat Islam tentunya wajib menjaga dan memelihara Al-Qur'an, rasanya membaca dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an belum cukup untuk bisa dikatakan menjaga dan memelihara Al-Qur'an.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tahfiz Al-Qur'an adalah proses seseorang dalam menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an mulai dari Qur'an surat *al-Fatihah* sampai dengan surat *an-Nas*, dengan memperhatikan bacaannya dengan baik dan benar yang tujuannya *lillahi ta'ala* dalam beribadah kepada Allah Swt. untuk menjaga dan memelihara kalam Allah. Keterampilan peserta didik dalam menghafal firman Allah tentunya berbeda-beda. Setiap peserta didik mempunyai kemampuan tersendiri dalam menghafal Al-Qur'an agar hafalan Al-Qur'annya terus meningkat. Metode yang digunakan serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses menghafal Al-Qur'an tentunya sangat berpengaruh terhadap peningkatan hafalan Al-Qur'an peserta didik. Permasalahan tersebut tentu dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang salah satunya adalah lingkungan belajar. Lingkungan belajar dapat diwujudkan dengan implementasi program tahfiz Al-Qur'an. Secara geografis MI Terpadu Ar-Rifqi terletak pada lingkungan yang jauh dari kebisingan. Lingkungan madrasahnyanya dikelilingi oleh pesawahan dan pepohonan hijau, lingkungan seperti ini membuat nyaman para penghafal Al-Qur'an. Untuk pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an sendiri, di MI Terpadu Ar-Rifqi belum ada ruang kelas khusus untuk menghafal Al-Qur'an. Guru tahfiz dan peserta didik memanfaatkan ruangan lain seperti aula, koridor kelas dan juga masjid, karena tempat-tempat tersebut terbilang cukup luas, bersih, nyaman dan mendapat pencahayaan yang cukup terang. Hal ini selaras dengan pendapat Al-Hafidz (1994), bahwa tempat yang baik untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an adalah tempat yang baik dan suci, tempat yang mendukung juga dapat menjadi salah satu faktor keberhasilan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Implementasi program tahfiz yang dilaksanakan dengan baik sesuai dengan tujuan akan efektif dalam meningkatkan hafalan peserta didik. Oleh karena itu, perlu dilihat sejauh

mana efektivitas implementasi program tahfiz di MI Terpadu Ar-Rifqi dalam meningkatkan hafalan peserta didik.



**Gambar 1 Kerangka Berpikir**

#### **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Sebuah penelitian tentunya memerlukan rujukan, adapun rujukan yang dimaksud adalah hasil penelitian terdahulu yang telah diteliti oleh peneliti lain. Hasil dari penelitian sebelumnya memuat hasil yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini, adapun penelitian terdahulu yang dimaksud diantaranya:

1. Skripsi oleh Risma Binti Kholifah (2020) mahasiswi IAIN Ponorogo, yang berjudul “Implementasi Program Tahfizul Qur’an dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik di MI Babadan Ponorogo”.

Penelitian tersebut mengkaji mengenai implementasi program tahfiz Al-Qur’an dalam meningkatkan akhlak peserta didik, faktor pendukung dan penghambatnya, serta hasil capaiannya. Hasil temuan dari penelitian tersebut antara lain berkenaan dengan perencanaan program tahfiz itu sendiri mulai dari pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi, metode pembelajaran tahfiz Al-Qur’an di MI Babadan juga sangat beragam, selain itu terdapat juga faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya baik dari internal maupun eksternal. Adapun hasil akhir dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan hafalan peserta didik dan perubahan akhlak peserta didik menjadi lebih baik dan positif.

Persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu sama-sama mengkaji implementasi program tahfiz Al-Qur'an beserta faktor pendukung dan penghambat implementasi program tahfiz Al-Qur'an, perbedaannya yakni penelitian penulis mengkaji efektivitas dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an peserta didik dengan implementasi program tahfiz Al-Qur'an sedangkan penelitian di atas mengkaji peningkatan akhlak peserta didik dalam implementasi program tahfiz Al-Qur'an.

2. Skripsi oleh Khoirul Anwar (2018) mahasiswa Institut Agama Islam Ibrahimy Situbondo, yang berjudul "Implementasi Metode ODOA (One Day One ayat) dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an".

Penelitian tersebut mengkaji tentang perencanaan kegiatan menghafal Al-Qur'an, pelaksanaan metode ODOA dalam meningkatkan kemampuan menghafal peserta didik, serta evaluasi dari kegiatan menghafal Al-Qur'an yang diterapkan di SD NU Awar-awar. Kegiatan perencanaan kegiatan meliputi tujuan, metode, waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan, mushaf yang dipakai, bahan ajar serta bentuk penilaiannya. Adapun pelaksanaan metode ODOA sendiri dilaksanakan dengan empat bentuk kegiatan, yaitu persiapan, kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Sedangkan evaluasi yang digunakan adalah tes lisan yang dilakukan rutin setiap seminggu sekali.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji terkait kegiatan menghafal Al-Qur'an serta kemampuan menghafal peserta didik dilihat dari relevansinya/peningkatannya, perbedaannya yaitu penelitian tersebut mengkaji satu metode khusus dalam menghafal Al-Qur'an yaitu ODOA sedangkan penelitian penulis tidak mengkaji hal tersebut dan penelitian ini mengkaji tentang efektivitas program tahfiz dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an peserta didik.

3. Penelitian oleh Silvino Vitasari (2020) mahasiswi IAIN Tulungagung, dengan judul "Implementasi Program Tahfidz dalam Pembentukan Karakter Siswa di Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung".

Penelitian tersebut mengkaji tentang bagaimana metode penerapan pembelajaran tahfiz dalam membentuk karakter peserta didik, bagaimana penerapannya serta hasil belajar dari penerapan pembelajaran tahfiz dalam membentuk karakter peserta didik. Hasil temuan dari peneliti menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran tahfiz terdiri dari kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan juga kegiatan penutupun. Sedangkan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran tahfiz adalah metode *talaqqi* dan *muraja'ah*. Adapun hasil belajar penerapan pembelajaran tahfiz dilihat dari perilaku yang dapat membentuk karakter peserta didik, seperti disiplin terhadap waktu dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas hafalan.

Persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian di atas adalah sama-sama mengkaji mengenai implementasi program tahfiz Al-Qur'an di madrasah ibtidaiyah, perbedaannya terletak yaitu penelitian penulis mengkaji implementasi dan efektivitas program tahfiz dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an, sedangkan penelitian di atas mengkaji mengenai bagaimana pembentukan karakter peserta didik dalam implementasi pembelajaran tahfiz.

